

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil skripsi yang berjudul “Efektivitas Komunikasi Instruksional Model *Hybrid Learning* Pada Kualitas Pembelajaran Siswa di SMPN 1 Pamanukan Kabupaten Subang”. Dasar atau acuan yang berupa teori-teori dan kajian melalui penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai data pendukung untuk penelitian ini. Data pendukung ini menurut peneliti sangatlah penting untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini, data yang relevan dengan penelitian akan sangat membantu dalam pembasahan penelitian ini.

Berikut ini judul penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang Efektivitas Komunikasi Instruksional:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Pendekatan Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Anisa Muslimah	Komunikasi Instruksional Guru Melalui Proses Belajar Mengajar	Kualitatif	Komunikasi Instruksional di SLB B Cicendo dari TKLB sampai SMALB dari segi metode tidak jauh berbeda misalnya ceramah dan percakapan, hanya dari penggunaan media disesuaikan dengan mata pelajaran dan guru memiliki cara khusus seperti menciptakan suasana yang nyaman sehingga memacu motivasi siswa untuk belajar lebih giat.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hanya terdapat variabel komunikasi instruksional saja (Sedangkan peneliti, melakukan penelitian

					terhadap 2 variabel serta menguji teori menggunakan pendekatan kuantitatif)
2.	Eka Pamungkas	Efektivitas Komunikasi Metode Mengajar Dosen Unikom Bandung Terhadap Motivasi Mahasiswanya	Kuantitatif	Komunikasi Metode Mengajar Dosen adalah baik, dan motivasi mahasiswa UNIKOM Bandung adalah baik sehingga ditemukan terdapat hubungan antara efektivitas komunikasi metode mengajar dosen dengan motivasi mahasiswanya.	Penelitian ini menguji teori efektivitas komunikasi terhadap motivasi yang subjeknya mahasiswa unikom
3.	Devita Ratna	Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Melalui Program Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Terhadap Sikap Warga Lansia Di Posyandu Mawar Bandung	Kuantitatif	efektivitas komunikasi antarpribadi yang kondusif akan meningkatkan dan mempengaruhi sikap warga Lansia menjadi lebih baik.	Penelitian ini menggunakan variabel komunikasi anatar pribadaya, sedangkan peneliti menggunakan variabel komunikasi instruksional

2.1.2 Tinjauan Tentang Efektivitas

2.1.2.1 Pengertian Tentang Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil. Banyak definisi tentang efektivitas yang diungkapkan oleh para ahli seperti yang

diungkapkan oleh Mahmudi dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Kinerja Sektor Publik”, yaitu:

“Mendefinisikan efektivitas sebagai hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan.”(Mahmudi, 2005:92).

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa efektivitas mempunyai hubungan timbal balik antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output, maka semakin efektif suatu program atau kegiatan. Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus *input*, proses dan *output* yang mengacu pada hasil guna dari suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Hal ini berarti bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki.

2.1.2.2 Ukuran Efektivitas

Ukuran efektivitas merupakan suatu standar akan terpenuhinya mengenai sasaran dan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, menunjukkan pada tingkat sejauh mana organisasi, program/kegiatan melaksanakan fungsi-fungsinya secara optimal.

Hal-hal yang mempengaruhi efektivitas adalah ukuran, tingkat kesulitan, kepuasan, hasil dan kecepatan serta individu atau organisasi dalam melaksanakan sebuah kegiatan/program tersebut. Disamping itu adanya evaluasi apabila terjadi kesalahan pengertian pada tingkat produktivitas yang dicapai, sehingga akan tercapai suatu kesinambungan (*sustainability*).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.3.1 Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh sumber melalui saluran tertentu kepada penerima atau *receiver*. Dalam setiap peristiwa komunikasi

terkandung sejumlah unsur diantaranya pesan yang disampaikan, serta cara pengalihan atau penyampaian pesan serta teknologi yang dijadikan sarana. Hampir setiap hari kita melakukan komunikasi, baik komunikasi secara langsung atau tidak langsung. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, di tempat kerja, di pasar, dalam masyarakat atau di mana saja manusia berada. Pesan-pesan itu dapat berbentuk lisan maupun tulisan, dapat bersifat *verbal* maupun *non-verbal*, dalam arti bahwa simbol-simbol yang disepakati tidak diucapkan tetapi disampaikan melalui cara atau alat selain kata-kata dan mempunyai makna yang dipahami oleh keduanya.

2.1.3.2 Komponen Komunikasi

Sebagaimana telah dijelaskan dari pengertian komunikasi di atas bahwa komunikasi memiliki beberapa komponen penting, dalam buku “Komunikasi Interpersonal (Suranto, 2011:9)” menyatakan komponen penting komunikasi dapat didefinisikan sebagai berikut:

a) Komunikator atau pengirim pesan

Komunikator ialah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan tersebut diproses melalui pertimbangan dan perencanaan dalam pikiran.

b) Pesan atau informasi

Pesan atau informasi, ada pula yang menyebut sebagai gagasan, ide, simbol, stimulus, maupun *message*, pada hakekatnya merupakan sebuah komponen yang menjadi isi komunikasi.

c) Media atau saluran

Media ialah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan.

d) Komunikan atau penerima

Komunikan adalah pihak penerima pesan. Sebenarnya, tugas seorang komunikan tidak hanya menerima pesan, melainkan juga menganalisis dan menafsirkan.

e) Umpan balik atau *feedback*

Umpan balik atau *feedback* sering disebut respon. Komponen ini merupakan respon atau tanggapan dari seseorang komunikan setelah mendapatkan pesan.

f) Gangguan atau *noise*

Gangguan komunikasi sering terjadi, baik gangguan yang bersifat teknis maupun semantis.

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi

Menurut Riant Nugroho (2004:72) tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Sedangkan menurut Katz dan Robert Kahn, tujuan komunikasi adalah pertukaran dan penyampaian makna suatu sistem sosial atau organisasi dalam menyampaikan informasi atau pesan yang dilakukan seseorang dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk suatu makna serta mengemban harapannya.

Pada umumnya tujuan komunikasi antara lain, yaitu:

a) Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengakui apa yang kita maksud.

b) Memahami orang lain, kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan kemauannya.

c) Supaya gagasan dapat diterima orang lain, kita berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasif bukan memaksakan kehendak.

2.1.3.4 Proses Komunikasi

Proses adalah tahap-tahap yang dilalui dalam mencapai suatu tujuan. Proses komunikasi ialah tahap-tahap yang dilalui dalam melakukan komunikasi. Suranto AW (2005:17) menyatakan bahwa proses komunikasi tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a) Sumber (*source*)

Sumber atau pengirim berita memainkan langkah pertama dalam proses komunikasi.

b) Pengubahan berita ke dalam sandi (*encoding*)

Langkah kedua ini, *encoding the message* mengubah berita ke dalam berbagai bentuk simbol-simbol verbal atau non verbal yang mampu memindahkan pengertian.

c) Pengiriman berita (*transmitting the message*)

Mencerminkan pilihan komunikator terhadap media atau saluran komunikasi.

d) Penerima berita

Penerima berita oleh pihak penerima melalui kelima panca indera mereka.

e) Menerjemahkan kembali berita (*decoding*)

Hal ini menyangkut pengertian simbol-simbol oleh penerima. Proses ini dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan, pendidikan, lingkungan, dan gangguan sekitarnya.

f) Umpan balik (*feedback*)

Setelah berita diterima dan diterjemahkan penerima mungkin menyampaikan berita alasan yang ditujukan kepada pengirim mula-mula atau orang lain.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional

Menurut Yusuf istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti pengajaran, pelajaran, perintah atau instruksi. Namun, dalam dunia pendidikan kata instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih mendekati kedua arti yang pertama, yakni pengajaran atau pembelajaran. Yusuf menyatakan bahwa instruksional atau pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses belajar yang terjadi akibat tindakan pengajar dalam melakukan fungsinya, yaitu fungsi memandang pihak pelajar sebagai subjek yang sedang berproses menuju cita-citanya mencapai sesuatu yang bermanfaat kelak.

Istilah pengajaran berarti pemberian ajar. Belajar berarti proses perubahan perilaku seseorang, dari tahu menjadi tidak tahu, dari yang tidak memperdulikan

masa depan menjadi memikirkan masa depan. Guru memberikan pengetahuannya kepada siswa dengan tema pelajaran yang beragam dan berganti setiap harinya. Proses belajar-mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional yaitu suasana yang bersifat pengajaran.

2.1.4.1 Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Dengan demikian, membicarakan komunikasi instruksional, maka dengan sendirinya kita tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai kata atau instruksional itu sendiri. Dalam komunikasi instruksional tidak dapat kita katakan komunikasi dalam arti bebas, artinya komunikasi ini dibangun dalam kerangka dan koridor dalam pengembangan yang dikendalikan dan ditujukan pada bidang pendidikan. Komunikasi instruksional yang diterapkan adalah efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Dengan demikian, berhasilnya komunikasi instruksional dapat dilihat melalui test atau evaluasi seperti melakukan penelitian ke lapangan sesuai dengan apa yang diharapkan atau tujuan yang ingin dicapai. Menurut Yusuf proses belajar-mengajar sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik yang berlangsung secara intrapersonal maupun secara antarpersonal. Proses intruksional terjadi manakala seseorang membantu orang lain dalam mengubah perilaku.

Beberapa indikator komunikasi intruksional sebagai berikut:

a) Spesifikasi isi dan tujuan instruksional

Komunikator (pengajar) dituntut untuk melakukan spesifikasi isi dan tujuan instruksional sebelum melaksanakan tugas mengajar.

b) Penaksiran perilaku mula

Perilaku komunikasi kita sebagai komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui tentang mereka.

c) Penetapan strategi

Guru harus menetapkan strategi apa yang cocok untuk melaksanakan proses instruksional. Penetapan strategi ini disesuaikan dengan kondisi siswa dan informasi atau mata pelajaran yang akan disampaikan. Strategi yang akan digunakan oleh komunikator (guru) dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan (lapangan).

d) Umpan balik

Fungsi dari umpan balik sebagai berikut:

- 1) Melalui umpan balik, kegiatan instruksional dapat dinilai keberhasilannya.
- 2) Umpan balik sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas.
- 3) Umpan balik sebagai alat untuk mengetahui apakah penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional atau tidak.

Komunikasi dalam sistem instruksional kedudukannya dikembalikan pada fungsinya yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (*edukatif*). Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang oleh faktor-faktor pendukung lainnya, baik sebagai sarana maupun fasilitas lain, dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran. Komunikasi dan komunikan melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan dipihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika komunikator berupaya membantu terjadinya proses perubahan tadi atau proses belajar di pihak sasaran atau komunikan.

2.1.4.2 Fungsi Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional mempunyai fungsi edukatif atau mengacu pada fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, bukan berarti fungsi-fungsi lain terabaikan. Komunikasi instruksional lebih ditekankan kepada pola perencanaan dan pelaksanaan secara operasional yang didukung oleh teori kepentingan

keberhasilan efek perubahan perilaku pada pihak sasaran (komunikasikan). Efek perubahan perilaku inilah tampaknya merupakan tujuan pokok dari pelaksanaan komunikasi instruksional. Sebagai fungsi edukasi, komunikasi instruksional bertugas mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran atau setidaknya untuk memberikan perubahan-perubahan dalam kognisi, afeksi dan konasi atau psikomotor di kalangan masyarakat. Adapun manfaat adanya komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Berhasil tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi.

2.1.5 Tinjauan Tentang *Hybrid Learning*

2.1.5.1 Pengertian Pembelajaran

Sebelum membahas pengertian model pembelajaran *Hybrid learning*, peneliti terlebih dahulu akan menjelaskan pengertian model pembelajaran.

Penggunaan istilah “Model” lebih dikenal dalam dunia *fashion*, sebenarnya dalam pembelajaranpun istilah “Model” juga banyak di pergunakan. Mills berpendapat bahwa “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Dahlan berpendapat model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Sedangkan Muhammad Surya mengatakan pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran juga merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Menurut Brigh model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai suatu tipe atau desain.

Pembelajaran sendiri ialah mempelajari siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dilakukan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

2.1.5.2 Model *Hybrid Learning*

Pembelajaran *Hybrid* merupakan salah satu metode pembelajaran matematika yang dikembangkan oleh Guillermo dan rekan-rekannya pada 1999 di Universitas Tecnica Fedrico santa Maria Valpariso, Chili. Model pembelajaran *hybrid* merupakan gabungan dari beberapa metode yang berkenaan dengan cara siswa mengadopsi konsep.

Model pembelajaran hybrid dibagi menjadi 3 tipe, yaitu:

a. *Traditional Classes*

Traditional classes ialah cara pembelajaran tradisional. Yang dimaksud pembelajaran tradisional adalah pembelajaran dengan metode ekspositori.

b. *Virtual Workshop*

Pembelajaran dengan *virtual workshop* mengembangkan ALN (*Asynchronous Learn Network*) dengan menggunakan jaringan internet dalam proses pembelajarannya. Siswa diberi kebebasan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan melalui jaringan internet dan tidak terbatas oleh waktu. Pembelajaran ini juga dikenal dengan sebutan *e-learning*. Pembelajaran *e-learning* merupakan sebuah solusi pembelajaran akibat dari perkembangan zaman yang terasa membatasi ruang dan waktu dengan memanfaatkan semaksimal mungkin perkembangan teknologi yang dapat memperkuat pola perubahan paradigma pembelajaran.

Budi Raharjo mengatakan manfaat internet bagi pendidikan adalah dapat menjadi akses sumber informasi, akses kepada nara sumber dan sebagai media kerjasama.

c. *Real Workshop*

Pembelajaran *real workshop* adalah pembelajaran dengan bantuan media komputer sebagai sarana pembelajaran. Pembelajaran dengan bantuan media komputer menggunakan software yang dikembangkan sesuai dengan materi bahan ajar yang akan diajarkan. Simulasi yang ada dalam komputer haruslah dibuat sebisa mungkin menyerupai keadaan aslinya memancing siswa untuk bekerja aktif menyelesaikan dan menanggapi segala sesuatu yang terdapat dalam bahan ajar.

2.1.5.3 Langkah-langkah Model *Hybrid Learning*

Langkah-langkah model pembelajaran Hybrid adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan informasi (menerangkan materi pelajaran) dengan cara ceramah dan demonstrasi, siswa bertanya jika ada hal yang belum di pahami, dan guru memeriksa apakah siswa sudah mengerti atau belum.

2. Guru membimbing siswa (memberikan contoh soal dan penyelesaian), siswa melakukan praktik (mengerjakan soal-soal) karena mereka diminta untuk mengerjakan.
3. Siswa mencatat materi yang telah diterangkan yang mungkin dilengkapi dengan soal-soal pekerjaan rumah.
4. Guru menyediakan media komputer dan membuat simulasi mengenai materi yang akan dibahas sehingga siswa dapat bekerja dengan aktif.
5. Dan siswa diberikan sarana untuk menggunakan pembelajaran e- learning. Melihat langkah-langkah pembelajaran di atas, keberhasilan model pembelajaran Hybrid merupakan keberhasilan bersama dalam kegiatan belajar.

2.1.5.4 Kelebihan dan Kekurangan Model *Hybrid Learning*

Setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam pengaplikasiannya baik itu metode yang paling bagus dipandang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula model pembelajaran Hybrid juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, Kelebihannya adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja dengan memanfaatkan sistem jaringan internet.
2. Peserta didik memiliki keleluasan untuk mempelajari materi atau bahan ajar secara mandiri dengan memanfaatkan bahan ajar yang tersimpan secara online.
3. Kegiatan diskusi berlangsung secara online/offline dan berlangsung diluar jam pelajaran, kegiatan diskusi berlangsung baik antara peserta didik dengan guru maupun antara antar peserta didik itu sendiri.
4. Pengajar dapat mengelola dan mengontrol pembelajaran yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran peserta didik.
5. Pengajar dapat meminta kepada peserta didik untuk mengkaji materi pelajaran sebelum pembelajaran tatap muka berlangsung dengan menyiapkan tugas-tugas pendukung.
6. Target pencapaian materi-materi ajar dapat dicapai sesuai dengan target yang ditetapkan

7. Pembelajaran menjadi luwes dan tidak kaku

Sedangkan kekurangan-kekurangan model pembelajaran *Hybrid* adalah :

1. Pengajar perlu memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan *e-learning*
2. Pengajar perlu menyiapkan waktu untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran sistem *e-learning*, seperti mengembangkan materi, menyiapkan *assesment*, melakukan penilaian, serta menjawab atau memberikan pernyataan pada forum yang disampaikan oleh peserta didik.
3. Pengajar perlu menyiapkan referensi digital sebagai acuan peserta didik dan referensi digital yang terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka
4. Tidak meratanya sarana dan prasarana pendukung dan rendahnya pemahaman tentang teknologi.
5. Diperlukan strategi pembelajaran oleh pengajar untuk memaksimalkan potensi *hybrid learning*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran hybrid bisa diterapkan pada mata pelajaran apa saja, tetapi hanya materi tertentu saja, karena model pembelajaran *hybrid learning* ini merupakan pembelajaran yang mengaktifkan partisipasi siswa, sehingga suasana pembelajaran akan lebih hidup.

2.1.6 Tinjauan Tentang Kualitas Pembelajaran

2.1.6.1 Pengertian Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran yaitu mutu atau efektivitas tingkat pencapaian belajar terdiri dari tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat belajar, siswa dan guru. Sekolah dikatakan berkualitas dilihat dari hasil lulusan yang dapat mengubah perilaku, sikap, keterampilan berkaitan dengan tujuan pendidikan. Pencapaian kualitas pembelajaran ditinjau dari peningkatan pengetahuan, pemahaman sebagai hasil pembelajaran.

Menurut Depdiknas (2004:7), terdapat tujuh indikator kualitas pembelajaran:

1. Aktivitas siswa, yaitu segala bentuk kegiatan siswa baik secara fisik maupun non-fisik;
2. Keterampilan guru mengelola pembelajaran, yaitu kecakapan melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran;
3. Hasil belajar siswa, yaitu perubahan perilaku setelah mengalami aktivitas belajar;
4. Iklim pembelajaran, mengacu pada interaksi antar komponen-komponen pembelajaran seperti guru dan siswa;
5. Materi, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa;
6. Media pembelajaran, merupakan alat bantu untuk memberikan pengalaman belajar pada siswa; dan
7. Sistem pembelajaran di sekolah, yaitu proses yang terjadi di sekolah.

2.1.7 Tinjauan Tentang Hasil Belajar Siswa

2.1.7.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku. Sebuah proses maka sudah barang tentu harus ada yang diproses dan akhir dari proses. Akhir dari proses inilah yang disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar ini terdiri dari perubahan tingkah laku tersebut. (Budiarti & Jabar, 2016)

Hal ini sejalan dengan pendapat dari S. Nasution tentang hasil belajar yaitu:

“Suatu perubahan yang terjadi pada individu, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga perubahan untuk membentuk kecakapan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar” (Nasution, 1982).

Begitu juga dengan Nana Sudjana (2006:22) mengatakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti.

Bloom, menyatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru dari sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Merujuk pemikiran Gagne, hasil-hasil belajar yaitu berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tertulis.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordianasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Menurut Sudjana (2009:56), hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik.
- b. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya.
- d. Hasil belajar diperoleh peserta didik secara menyeluruh.
- e. Kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Jadi dari pengertian dan ciri-ciri diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebagai produk akhir yang dihasilkan setelah mengalami suatu proses belajar mengajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata lainnya. Hasil belajar juga merupakan alat ukur suatu keberhasilan setelah melakukan tindakan dalam proses belajar mengajar.

Oleh sebab itu penilaian terhadap proses belajar mengajar tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga bagi para peserta didik yang pada saatnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya.

2.1.7.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto(2010:54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

A. Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:

1. Faktor jasmaniah

- **Kesehatan**

Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat mudah pusing, mengantuk, kurang darah atau gangguan-gangguan fungsi alat indera serta tubuhnya.

- **Cacat Tubuh**

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai bentuk tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat mneghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis tersebut antara lain:

- **Inteligensi**

Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu.

- **Perhatian**

Menurut Ghazali, perhatian adalah keaktifan yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda/hal) ataupun sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajarannya tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tak suka lagi belajar.

- **Minat**

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia tidak bersemangat bahkan tidak mau belajar.

- **Bakat**

Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

- **Motif**

Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorong. Motif tersebut dapat ditanamkan kepada siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

- **Kematangan**

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti tidak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

- **Kesiapan**

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar. Karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3. Faktor kelelahan

Kondisi lelah bisa ditimbulkan oleh kerja fisik. Akan tetapi, seringkali apa yang dianggap sebagai kelelahan sebenarnya sebenarnya karena tidak ada atau hilangnya minat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang itu sendiri.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup : metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh bagi siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dimasyarakat, baik kegiatan siswa di masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakatnya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran baik guru maupun orang tua harus memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran itu sendiri, baik faktor internal maupun faktor eksternal, yang kesemuanya itu sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Efektivitas Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feedback*) atau reaksi sehingga pesan pun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.

Menurut Hardjana (2000:23) keefektifan komunikasi diukur oleh beberapa hal, diantaranya penerima/pemakai (*receiver*), isi pesan (*content*), ketepatan waktu (*timing*), media komunikasi (*media*), format (*format*), dan sumber pesan (*source*).

1. Penerima Komunikasi (*Receiver*)

Menurut Harold Laswell dalam buku Deddy Mulyana(2008:92) Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, menggambarkan komponen-komponen dalam komunikasi, penerima komunikasi atau pesan (*Receiver*) ialah, pihak yang menerima pesan dari pihak lain.

Proses berlangsungnya komunikasi dapat diringkas seperti, Komunikasikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikasikan itu sendiri.

2. Isi Pesan (*Content*)

Pesan terdiri atas dua aspek, yaitu isi pesan (*the content of message*) dan lambang/symbol untuk mengekspresikannya. Lambang utama pada komunikasi umumnya adalah bahasa karena bahasa dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang konkret dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan yang akan datang, dan sebagainya. (Suryanto, 2015:14)

3. Ketepatan Waktu (*Timing*)

Menurut Chairil dan Ghozali (2001) mendefinisikan ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan sebuah informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan dan sebelum informasi tersebut telah kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi sebuah keputusan.

4. Sumber (*Source*)

Menurut Fatah Syukur NC (2005:125) dalam buku Teknologi Pendidikan, Menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala apa (daya, lingkungan dan pengalaman) yang dapat digunakan dan dapat mendukung proses pengajaran secara lebih efektif dan efisien serta dapat memudahkan pencapaian terjadi pengajaran atau belajar, tersedia langsung atau tidak langsung baik kongkret atau abstrak.

Kualitas pembelajaran merupakan intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antara guru, siswa, iklim pembelajaran, serta media pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Kualitas pembelajaran merupakan salah satu elemen yang sangat krusial dalam sebuah pendidikan. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subyek khusus dari pendidikan. (Majid, 2006:4)

Menurut Depdiknas (2004:7), terdapat beberapa indikator kualitas pembelajaran:

1. Keterampilan Pengajar mengelola pembelajaran

Keterampilan mengajar yaitu kecakapan melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Keterampilan mengajar ini merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap guru dengan baik dan benar sehingga diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas dalam berbagai hal. Keterampilan dasar mengajar (*teaching Skill*) adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviors*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, instruktur atau widyaiswara agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional (Fitri Siti Sundari, 2020:5)

2. Perilaku Belajar Peserta Didik

Perilaku peserta didik ketika belajar yaitu segala bentuk kegiatan siswa baik secara fisik maupun non- fisik ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas.

3. Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa yaitu perubahan perilaku setelah mengalami aktivitas belajar.

4. Iklim pembelajaran

Iklim pembelajaran ini mengacu pada interaksi antar komponen- komponen pembelajaran seperti guru dan siswa.

5. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu untuk memberikan pengalaman belajar pada siswa.

6. Sistem pembelajaran di sekolah

Sistem pembelajaran di sekolah yaitu proses yang terjadi dan sistem pendidikan yang dijalankan di sekolah.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Efektivitas Komunikasi sebagai variabel X dan Hasil Pembelajaran sebagai variabel Y.

Untuk variabel pertama (X) yaitu Efektivitas Komunikasi mengacu kepada sumber yang diperoleh dari Hardjana (2000:23) yang menyebutkan Dalam Teori Keefektifan Komunikasi, Efektivitas Komunikasi adalah suatu proses

penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feedback*) atau reaksi sehingga pesan pun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.

Menurut Hardjana (2000:23) keefektifan komunikasi diukur oleh beberapa hal, diantaranya penerima/pemakai (*receiver*), isi pesan (*content*), ketepatan waktu (*timing*), media komunikasi (media), dan sumber pesan (*source*).

1. Penerima Komunikasi/Pesan (Receiver)

Dalam indikator ini akan dicari sejauhmana penerima komunikasi atau pesan instruksional yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan.

2. Isi Pesan (Content)

Pada indikator ini akan mengungkapkan sejauhmana isi pesan yang diberikan oleh guru dalam komunikasi instruksional terhadap hasil pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan.

3. Ketepatan Waktu (Timing)

Dalam indikator ini akan mengetahui seberapa tepat waktu untuk melakukan komunikasi instruksional terhadap hasil pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan.

4. Sumber Pesan (Source)

Dalam indikator ini akan mengetahui darimana sumber pesan yang disampaikan oleh guru terhadap hasil pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan.

Selanjutnya variable (Y) yaitu Hasil Pembelajaran, yang diperoleh dari konsep Depdiknas (2004:7) dalam buku Kerangka Dasar Kurikulum memaparkan aspek-aspek yang terdapat dalam kualitas pembelajaran yaitu:

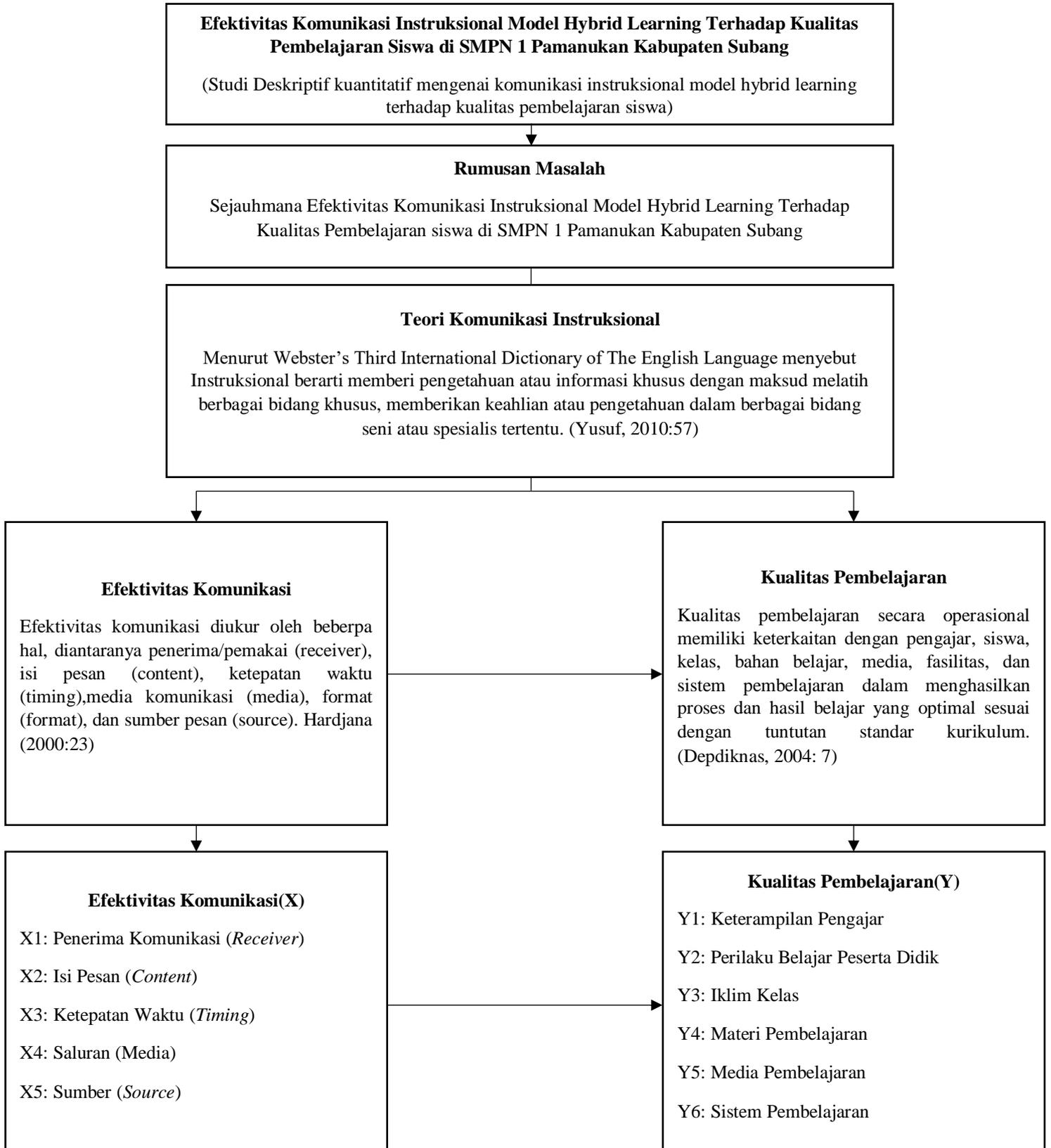
- 1. Keterampilan Pengajar**, pada indikator ini dicari sejauhmana siswa SMPN 1 Pamanukan memahami penjelasan yang disampaikan oleh seorang guru dalam memaparkan suatu materi belajar.
- 2. Perilaku Belajar Peserta Didik**, yang dimaksud disini adalah suatu perilaku siswa dalam menerima komunikasi instruksional untuk pembelajaran suatu materi.

3. **Iklm Kelas**, indikator ini mencari tahu bagaimana keadaan kelas ketika siswa melakukan pembelajaran dengan seorang guru.
4. **Materi Pembelajaran**, pada indikator ini dicari sejauhmana siswa SMPN 1 Pamanukan memahhami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
5. **Media Pembelajaran**, berlanjut pada media pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap siswa SMPN 1 Pamanukan.
6. **Sistem Pembelajaran**, adalah sistem yang diterapkan oleh sekolah dalam proses pembelajarannya, yang dimaksud disini adalah sistem sekolah yang diterapkan untuk siswa SMPN 1 Pamanukan.

2.2.3 Alur Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Menurut Cooper dan Schindler Hipotesis adalah sebuah proposisi yang dirumuskan untuk diuji secara empiric; sebuah pernyataan sementara yang menjelaskan hubungan anatar variabel.(Cooper & Schindler, 2014)

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui data yang terkumpul. Hipotesis kerja (H1) menyatakan adanya Hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan Hipotesis nol (H0) menyatakan tidak ada Hubungan antara variabel X dan Y.

Berdasarkan judul penelitian diatas yang berjudul EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL MODEL *HYBRID LEARNING* TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN SISWA DI SMPN 1 PAMANUKAN KABUPATEN SUBANG. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

2.3.1 Hipotesis Induk

1. Ha: Jika **Komunikasi Instruksional** Model *Hybrid Learning* efektif maka, **Kualitas pembelajaran** pada siswa di SMPN 1 Pamanukan baik.
2. H0: Jika **Komunikasi Instruksional** Model *Hybrid Learning* tidak efektif maka, **Kualitas Pembelajaran** pada siswa di SMPN 1 Pamanukan tidak baik.

2.3.2 Hipotesis Pendukung

1. Ha: Jika **Penerima Komunikasi** Model *Hybrid Learning* efektif maka, kualitas pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan baik.
H0: Jika **Penerima Komunikasi** Model *Hybrid Learning* tidak efektif maka, kualitas pembelajaran pada siswa di SMPN 1 Pamanukan tidak baik.
2. Ha: Jika **Isi Pesan** Model *Hybrid Learning* efektif maka, kualitas pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan baik.
H0: Jika **Isi Pesan** Model *Hybrid Learning* tidak efektif maka, kualitas pembelajaran pada siswa di SMPN 1 Pamanukan tidak baik.

3. Ha: Jika **Ketepatan Waktu** *Model Hybrid Learning* efektif maka, kualitas pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan baik.
H0: Jika **Ketepatan Waktu** *Model Hybrid Learning* tidak efektif maka, kualitas pembelajaran pada siswa di SMPN 1 Pamanukan tidak baik.
4. Ha: Jika **Saluran** *Model Hybrid Learning* efektif maka, kualitas pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan baik.
H0: Jika **Saluran** *Model Hybrid Learning* tidak efektif maka, kualitas pembelajaran pada siswa di SMPN 1 Pamanukan tidak baik.
5. Ha: Jika **Sumber** *Model Hybrid Learning* efektif maka, kualitas pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan baik.
H0: Jika **Sumber** *Model Hybrid Learning* tidak efektif maka, kualitas pembelajaran pada siswa di SMPN 1 Pamanukan tidak baik.
6. Ha: Jika **Keterampilan Pengajar** *Model Hybrid Learning* efektif maka, kualitas pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan baik.
H0: Jika **Keterampilan Pengajar** *Model Hybrid Learning* tidak efektif maka, kualitas pembelajaran pada siswa di SMPN 1 Pamanukan tidak baik.
7. Ha: Jika **Perilaku Belajar Peserta Didik** *Model Hybrid Learning* efektif maka, kualitas pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan baik.
H0: Jika **Perilaku Belajar Peserta Didik** *Model Hybrid Learning* tidak efektif maka, kualitas pembelajaran pada siswa di SMPN 1 Pamanukan tidak baik.
8. Ha: Jika **Iklim Kelas** *Model Hybrid Learning* efektif maka, kualitas pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan baik.
H0: Jika **Iklim Kelas** *Model Hybrid Learning* tidak efektif maka, kualitas pembelajaran pada siswa di SMPN 1 Pamanukan tidak baik.

9. Ha: Jika **Materi Pembelajaran Model Hybrid Learning** efektif maka, kualitas pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan baik.

H0: Jika **Materi Pembelajaran Model Hybrid Learning** tidak efektif maka, kualitas pembelajaran pada siswa di SMPN 1 Pamanukan tidak baik.

10. Ha: Jika **Media Pembelajaran Model Hybrid Learning** efektif maka, kualitas pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan baik.

H0: Jika **Media Pembelajaran Model Hybrid Learning** tidak efektif maka, kualitas pembelajaran pada siswa di SMPN 1 Pamanukan tidak baik.

11. Ha: Jika **Sistem Pembelajaran Model Hybrid Learning** efektif maka, kualitas pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan baik.

H0: Jika **Sistem Pembelajaran Model Hybrid Learning** tidak efektif maka, kualitas pembelajaran pada siswa di SMPN 1 Pamanukan tidak baik.